

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerukunan

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan menurut Paulus Wirutomo yaitu upaya mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar tercipta integrasi sosial dalam masyarakat.¹ Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman dalam kehidupan sosial, baik budaya, etnis maupun agama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerukunan menurut Menurut Franz Magnis Suseno yaitu berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu. Keadaan yang harmonis dalam masyarakat merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Dalam hal ini yang dimaksud keadaan harmonis yaitu ketika semua umat berada dalam kondisi yang damai antara satu dengan yang lainnya, saling menerima, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. Konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial terutama dalam kehidupan

¹ Paulus Wirutomo, dkk, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: UI-Press, 2012), 58.

masyarakat.² Sedangkan Durkheim berpendapat bahwa kerukunan merupakan proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan sosial dan tidak individualis untuk menciptakan sebuah keutuhan dalam masyarakat yang berada dibawah peran tokoh masyarakat, tokoh agama ataupun masyarakat itu sendiri yang memiliki peran tersendiri dalam lingkungan tersebut. Durkheim menyimpulkan untuk mewujudkan kerukunan maka harus menghapus diskriminasi dengan cara adanya pengakuan dan penghormatan atas dasar pluralisme.³

Berdasarkan definisi secara umum maka kerukunan adalah suatu sikap seseorang untuk menghargai kebebasan orang lain dan memberikan kebenaran atas keberagaman untuk mendapatkan pengakuan HAM yang bersifat harmonis dan damai meskipun mereka berbeda secara budaya, suku, agama, ras dan golongan.

2. Trilogi Kerukunan

Pemerintah secara resmi menetapkan konsep kerukunan antar umat beragama menjadi tiga kerukunan yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu:

- a. Kerukunan dari dalam tiap-tiap individu umat dalam satu agama.

Yaitu kerukunan yang terjadi diantara agama-agama atau paham madzhab-madzhab yang berada dalam suatu umat atau kelompok agama.

²Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakanaksanaan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996),39.

³ Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang: WMC 2007), 57.

b. Kerukunan antar umat atau kelompok keanekaragaman agama.

Yaitu kerukunan yang terjadi antara para pemeluk keanekaragaman agama, seperti pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Hindu, Budha, Kristen Protestan dan Katolik.

c. Kerukunan antar umat atau kelompok agama dengan pemerintah.

Yaitu agar diusahakan keharmonisan yang terjadi diantara para penganut atau tokoh agama dengan para pejabat pemerintah untuk saling toleransi dan tenggang rasa terhadap tugas masing-masing dalam hal menciptakan masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama⁴.

Dengan demikian kerukunan adalah proses kehidupan manusia yang mempunyai peran dan tujuan tertentu yang harus diwujudkan secara bersama-sama dengan cara saling tolong menolong, saling menghormati dan menghargai dan saling menjaga antar sesama.

3. Dimensi Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia bahwa konsep kerukunan beragama tidak hanya menciptakan suasana batin yang penuh penuh rasa saling menghormati, akan tetapi mewujudkan masyarakat Indonesia agar bisa saling bergotong royong dalam kehidupan umat beragama yang harmonis itu jauh lebih penting. Keadaan ini harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian karena agama cenderung melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian

⁴ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Keukunan Umat Beragama Di Indonesia 1997), 8-10.

dari mereka lebih fokus kepada kebenaran dari pada mencari kebenaran.⁵

Adapun dimensi kerukunan umat beragama yaitu:

a. Kulit kerukunan umat beragama

Masyarakat perlu mengembangkan kualitas kerukunan umat beragama ke dalam lima hal, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

Pertama: Setiap umat beragama harus menunjukkan kualitas kerukunan dengan sikap religiusitasnya yang berlandaskan pada nilai kesucian, kebaikan, kebenaran demi mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. Kedua: Setiap umat beragama harus menerapkan pola interaksi antas sesama agar tercipta hubungan yang harmonis, yakni hubungan yang baik, tanpa konflik, saling menghormati, peduli, saling menyayangi yang dilandaskan pada nilai persaudaraan, kekeluargaan, dan persahabatan. Ketiga: Setiap umat beragama harus menunjukkan pengembangan nilai nilai dinamik yang diwujudkan dengan suasana yang menarik, bersemangat dan bergairah dalam menunjukkan nilai kearifan, kepedulian dan kebajikan bersama. Keempat: Setiap umat beragama harus pada pengembangan gagasan, kekreatifan, usaha dan kreativitas bersama dalam berbagai sudut pandang demi kemajuan bersama. Kelima: Setiap umat beragama harus menunjukkan pengembangan nilai produktivitas yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai kerukunan difokuskan pada

⁵ Drs. H. Hasbullah Mursyid, Dkk, *Komplikasi Kebijakan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama 2008), 5.

pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis demi usaha mengentaskan kebodohan, ketertinggalan, kemiskinan dengan cara melakukan baksos, mengembangkan amal kebajikan, UMKM dan berbagai macam kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan masyarakat.⁶

- b. Pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama.

Adapun pedoman yang harus digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:

1) Toleransi

Setiap umat beragama harus meningkatkan, memupuk dan menjaga keyakinannya masing-masing, dengan memperkuat keyakinannya maka setiap umat beragama memiliki rasa toleransi antar sesama. Jiwa toleransi tersebut dapat menghindari masalah yang terjadi antara umat beragama.

2) Kebebasan Beragama.

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memeluk agama apapun yang disukai. Dalam hal ini kebebasan beragama perlu adanya pertimbangan psikologis dan sosilogis yang berarti bahwa proses sosialisasi berdasarkan lingkungan, pendidikan dan keterunan berpengaruh pada agama yang dianut oleh seseorang.

⁶ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang 2005), 12-13.

3) Menerima orang lain apa adanya.

Setiap individu harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing masing setiap umat, dengan cara memandang agama lain tidak seperti agama yang dianut.

4) Berfikir positif.

Setiap umat beragama diharuskan memiliki sifat husnudzon. Karena sifat husnudzon dapat menghindarkan dari konflik yang bisa menimbulkan perpecahan antar umat beragama.⁷

Dalam hal ini konsep kerukunan dapat diwujudkan dalam sebuah perbedaan agama, dimana dalam perbedaan agama tersebut kita tetap bisa hidup secara berdampingan tanpa menjatuhkan agama yang lain. Sebagai contoh yaitu Konsep kerukunan Pada Aliran Kerohanian Sapta Darma di sanggar Candi Busana. Dari wawancara dengan salah satu pemilik Sanggar Candi Busana, kerukunan dalam beragama harus dipegang kuat-kuat, karena dengan kita memegang konsep kerukunan maka dalam melaksanakan ritual keagamaan masing masing tidak akan terganggu. Kita mempunyai pedoman sendiri sendiri dalam beragama dan kitapun harus menghormati agama yang lain. Apalagi kita hidup berdampingan antar umat beragama, apabila kita tidak memegang konsep kerukunan mungkin yang terjadi kita setiap hari akan bertengkar dengan penganut agama lain.

⁷ Hamzah Tualeka Zn, Sosiologi Agama, (Surabaya: IAIN SA Press 2011), 156-161.

Maka dari itu junjung tinggi konsep kerukunan agar kehidupan beragama dapat berjalan dengan baik dan tentram.⁸

B. Sapta Darma

1. Pengertian Sapta Darma

Kerohanian Sapta Darma memiliki tujuh ajaran suci. Semua penganut aliran ini wajib menjalankan isi dari tujuh ajaran suci tersebut. Sapta Darma memiliki arti. Sapta yang berarti tujuh, sedangkan Darma yang berarti landasan dari sebuah perilaku, perilaku yang baik dan nilai nilai perilaku dalam hidup.⁹

Adapun makna yang terkandung dalam ajaran aliran kerohanian Sapta Darma yaitu:

a. Setia tuhu marang Allah Hyang

Yaitu Allah Yang Maha Besar, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah Yang Maha Adil, Allah Yang Maha Abadi, Allah Yang Maha Menguasai. Sifat sifat tersebut tidak ada seorangpun yang bisa menyamai dan menyerupai, karena Allah memiliki sifat yang abadi.

⁸ Wawancara kepada Bapak Paidi Seorang pemilik sanggar Candi Busana pada tanggal 10 November 2019

⁹ Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panutan Agung Sri Gutama*, 26

- b. Kanthi jujur lan sucining ati kudu setia anindakake undang-undang Negarane

Setiap warga pengikut Sapta Darma wajib taat kepada undang-undang yang dibuat oleh pemerintah demi terwujudnya keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

- c. Melu cawe-cawe acancut tali wanda andjaga adeding Nusa lan Bangsane

Setiap warga Sapta Darma tidak boleh ingkar dari tanggung jawab dalam rangka berjuang untuk menjaga keutuhan Negeranya.

- d. Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih.

Setiap warga Sapta Darma harus memeberikan bantuan kepada sesama maupun orang lain, baik berupa bantuan jasmani ataupun rohani tanpa harus mengharapakan imbalan. Kraena semua itu dilandaskan pada rasa cinta kasih terhadap sesama.

- e. Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe

Allah SWT telah memberikan akal yang sempurna kepada manusia, memiliki budi pekerti yang baik dan tubuh yang sehat merupakan suatu anugrah yang telah diberikan oleh Allah SWT supaya dimanfaatkan dengan sebaik baiknya untuk bekerja dan berusaha meemnuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

- f. Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadhang, lan mareming

Setiap warga sapta Darma harus mampu bersosialisasi dengan lingkungannya tanpa membedakan jenis agama maupun jabatan yang dimiliki dalam lingkungannya.

- g. Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir

Kehidupan di dunia seperti roda yang terus berputar, terkadang hidup kita berada di posisi atas kadang pula berada di posisi bawah.¹⁰

2. Bentuk Nilai-Nilai Kerohanian Sapta Darma

Setiap pemeluk agama maupun aliran kerohanian pasti mempunyai tata cara dalam melakukan peribadatan yang telah diajarkan. Kerohanian Sapta Darma mempunyai tata cara tersendiri dalam menyembah Tuhan. Adapun bentuk nilai-nilai dari kerohanian Sapta Darma dalam menyembah Tuhan yaitu:

- a. Sujud (sujudan)

Makna dari kata sujud memiliki arti patuh, tunduk, pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT. Ketika manusia menyerahkan dirinya kepa Allah SWT maka akan menjadi lebih yakin dalam menjalankan kehidupan sehari hari. Tata cara sujud dalam Sapta darma dilakukan dengan cara duduk bersilang, badan bersikap tegak, dengan tangan bersilang diantara dada serta perut. Posisi seperti itu dapat diartikan sebagai mengembalikan manusia seperti bayi yang

¹⁰ Kamil Kartapradja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan Di Indonesia, (Jakarta: CV Haji Masagung 1990), 79.

baru lahir dalam keadaan masih suci. Posisi tersebut juga sama dengan posisi bayi ketika masih dalam kandungan. Setelah itu posisi kepala menyentuh tanah dan posisi badan tetap lurus.

b. Racut

Racut mempunyai arti memisahkan rasa dengan perasaan, yang memiliki tujuan untuk menyatukan diri dengan Allah Swt. Sehingga pada waktu melaksanakan racut yaitu keadaan berserah diri kepada Allah Yang Maha Suci.

c. Ruwat

Ruwat berarti membersihkan tempat-tempat yang dikeramatkan supaya tidak disalah gunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

d. Ening

Ening atau semedi memiliki arti menenangkan jiwa dan pikiran yang bermacam-macam dari kehidupan dunia. Sehingga dapat diartikan bahwa ketika tubuh bergerak tetapi pikiran tenang maka sudah bisa dikatakan orang tersebut telah ening dan sebaliknya ketika tubuh kelihatan tenang tapi pikiran masih kemana-mana maka orang tersebut belum bisa dikatakan telah ening.¹¹

C. Teori Kohesivitas Kelompok

Menurut Walgito, mengemukakan kohesivitas kelompok adalah saling tertariknya atau saling senangnya sesama antar anggota kelompok dan

¹¹ *Ajaran Kerohanian Sapta Darma*, Keluarga Besar Kampus Alus, 2009.

bagaimana para anggota kelompok tersebut saling menyukai dan saling menyayangi antar sesama.¹² Mcshane & Glinow menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok.¹³ Robbins menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut.¹⁴ Forsyth menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, saling berinteraksi antar satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama kelompoknya.¹⁵

1. Aspek-aspek kohesivitas kelompok ada empat dimensi yaitu:
 - a. Kekuatan sosial yaitu keinginan seseorang individu untuk tetap berada dalam kelompoknya.
 - b. Kesatuan dalam kelompok yaitu sikap saling memiliki dan saling berinteraksi dalam kelompoknya yang berupa perasaan moral dan kesadaran akan keanggotaan yang berhubungan dengan anggota kelompoknya.
 - c. Daya tarik yaitu sikap individu yang memiliki dampak positif terhadap kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

¹² Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi 2007), 47.

¹³ Mc Shane & Glinow, *Organizational Behavior*, (Amerca: Mc Graw-Hill, 2003), 47

¹⁴ Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi. Edisi 10*,(Jakarta : Erlangga,2006), 50

¹⁵ Forsyth, D.R, *Group dynamics. 3rd Ed*,(California: Wadsworth Publishing company,1990), 149-151.

- d. Kerjasama kelompok yaitu sikap individu yang memiliki tujuan dan saling berpartisipasi untuk memajukan kelompoknya secara bersama-sama.¹⁶
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas menurut Mason, yaitu:
 - a. Aktivitas kelompok, yaitu dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut.
 - b. Simbol, simbol merupakan tanda pembenda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.
 - c. Komunikasi, komunikasi yang terjadi pada kelompok yaitu suatu hal yang sangat penting demi kelancaran berinteraksi untuk menuju kohesivitas yang tinggi.
 - d. Ancaman luar, harus mampu bertahan dari ancaman luar yang dapat merusak kelompok kita.
 - e. Homogenitas, semakin kompak sebuah kelompok, maka semakin mudah untuk menciptakan kohesivitas kelompok tersebut.
 - f. Interaksi, setiap anggota harus saling bekerja sama agar mudah untuk mewujudkan kohesivitas kelompok.
 - g. Pencitraan, ketika sebuah anggota mempunyai rasa bahwa kelompoknya mampu meningkatkan status diri mereka maka kohesivitas kelompok akan semakin meningkat.¹⁷

Dengan demikian, kesimpulannya adalah keterikatan interaksi antara anggota kelompok dapat dipengaruhi oleh tingkatan kohesivitas kelompok.

¹⁶ Forsyth, D.R, *Group dynamics. 3rd Ed.*(California: Wadsworth Publishing company,1990), 75

¹⁷ Friedly, S, *Building Team Cohession : Becoming We Instead Me.* (George Mason University 2005), 126.

Teori kohesivitas kelompok dan dinamika kepribadiannya bisa disimpulkan sebagai berikut, setiap individu selalu menginginkan kerukunan dalam hidupnya dengan penuh kekuatan. Dimana kekuatan itu untuk menunjukkan sebuah kekuatan demi menjaga kelompoknya supaya tetap utuh dengan cara menjaga kekompakan anggota-anggotanya, saling tertariknya terhadap sesama anggota kelompok dan bagaimana cara setiap anggota kelompok saling menjaga dan mencintai antar sesama.¹⁸ Hal ini sangat diperlukan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di dusun Gempolan. Mereka berhasil menjaga kerukunan meskipun berbeda agama.

Keterkaitan Konsep kerukunan dengan teori kohesivitas kelompok sangat diperlukan, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan yang harmonis yaitu dimana semua individu berada dalam keadaan damai satu sama lain, saling menerima, suka bergotong royong dan dalam keadaan tenang serta aman. Konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam semua hubungan interaksi sosial terutama dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Seseorang yang menjalani agamanya dengan sungguh sungguh merupakan hal yang sudah diwajibkan di kehidupan manusia. Meskipun yang dianutnya tidak sama dengan mayoritas di lingkungan mereka, itu merupakan hak pribadi masing masing individu. Seperti halnya yang di anut oleh masyarakat Dusun Gempolan pada saat ini. Mereka menganut aliran Sapta Darma yang mana termasuk agama minoritas di Dusun Gempolan. Tetapi

¹⁸ Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi 2007), 47.

¹⁹ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), 39.

mereka tetap menghargai orang-orang yang menganut agama lain, sehingga di Dusun Gempolan tidak pernah terjadi permusuhan dan mereka selalu hidup guyub rukun.